

EKSISTENSI SEJARAH, NILAI PENDIDIKAN DAN MAKNA *LAWAS UNRU* KARYA LALU MANCA

Hary Murcahyanto¹, Lalu Mas'ud², Bambang Eka Saputra³,
Mochamad Triyanto⁴, Agus Riswanto⁵
Universitas Hamzanwadi^{1,2,3,4,5}
harymurcahyanto@gmail.com¹

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan eksistensi sejarah, nilai pendidikan dan makna semiotik *Lawas Unru* karya Lalu Manca. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian yaitu eksistensi sejarah dan nilai pendidikan dalam *Lawas Unru* adalah: 1) Kejadian isi dan pesan pada *Lawas Unru* tersebut berisi tentang perlawanan dan mengandung pesan untuk selalu berpegang pada kejujuran dan kepercayaan, karena akhirnya takdir yang akan memperlihatkan kebenaran. 2) Gambaran isi pada *Lawas Unru* menjelaskan tentang pesan yang dimaksud agar pembaca ikut berempati, 3) Pilihan kata mengandung nilai pendidikan yakni kebijaksanaan, kejujuran, empati, keberanian dan kerendahan hati. Simpulan penelitian bahwa eksistensi *Lawas Unru* masih mempertahankan penggunaan kata yang digunakan di lingkungan kesultanan. sedangkan nilai pendidikannya yaitu membantu pembaca memperoleh pengetahuan dan memahami dunia dengan lebih baik, juga mampu mengembangkan analisis dan empati dalam kehidupan. Makna sebenarnya dalam *Lawas Unru* ialah gambaran adanya ketidakadilan, sehingga mengakibatkan penindasan yang akhirnya melahirkan sebuah perlawanan kerajaan Sumbawa terhadap penjajah Belanda.

Kata kunci: Eksistensi, *Lawas Unru*, Makna, Nilai Pendidikan

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe the existence of history, educational value, and semiotic meaning of Lawas Unru by Lalu Manca. This study used descriptive qualitative method. Sampling using purposive sampling technique. The results of the study, namely the existence of history and educational values in Lawas Unru are: 1) The contents and message events in Lawas Unru contain resistance and contain messages to always hold on to honesty and trust, because in the end fate will show the truth. 2) The description of the contents of Lawas Unru explains the intended message so that the reader can empathize, 3) The choice of words contains educational values, namely wisdom, honesty, empathy, courage, and humility. The conclusion of the research is that the existence of Lawas Unru still maintains the use of words used in the imperial environment. while its educational value is to help readers gain knowledge and understand the world better, also being able to develop analysis and empathy in life. The real meaning in Lawas Unru is a picture of injustice, resulting in oppression which eventually gave birth to a resistance from the Sumbawa kingdom against the Dutch colonizers.

Keywords: Educational Values, Existence, *Lawas Unru*, Meaning

PENDAHULUAN

Karya sastra lama merupakan sebuah artefak dapat mengandung banyak nilai pendidikan yang dapat diambil dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Rahman et al., 2021; Widiono, 2020). Beberapa contoh nilai pendidikan yang dapat ditemukan dalam karya sastra adalah: moralitas, kreativitas, empati, etika pendidikan sejarah dan kesadaran sosial. Nilai-nilai pendidikan dalam karya sastra sangat penting karena dapat membantu pembaca memahami dunia dan menjadi lebih bijaksana dalam mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari (Muthoharoh, 2020; Supriyono et al., 2018).

Karya sastra lama juga memiliki nilai pendidikan dalam maknanya. Di bawah ini adalah beberapa nilai pendidikan yang dapat ditemukan dalam makna karya sastra yakni; pengetahuan tentang budaya, kemampuan analisis, pengetahuan tentang emosi, pemahaman tentang moralitas, pengetahuan tentang sejarah, dan Kemampuan untuk memahami diri sendiri.

Karya sastra tradisional Sumbawa merupakan sebuah artefak bersejarah yang menjadi sebuah tradisi lisan masyarakat Sumbawa pada zaman dulu menuangkan atau menyampaikan isi hatinya melalui rangkaian kata-kata indah penuh makna yang dinamakan dengan *Lawas* (Armawati, 2014). *Lawas* merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat suku Sumbawa, yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan.

Sebagaimana dijelaskan (Salaqi, 2013; Kalimati, 2015; Sari, 2006) bahwa, *Lawas* secara implisit sebenarnya telah merefleksikan kepribadian suku Sumbawa yang masih kental terhadap ajaran-ajaran moralitas, agama, etika

pergaulan dalam masyarakat yang khas dengan nuansa keSumbawaannya.

Pesan yang terkandung dalam karya sastra Sumbawa tersebut, masih berhubungan dengan nilai-nilai kehidupan dalam lingkungan masyarakat sumbawa. Sebagaimana diungkapkan oleh (Armawati, 2014; Haryanti, 2016; Haryati, 2019) bahwa karya sastra yang berasal dari daerah Sumbawa mayoritas mengandung pesan penting berupa nasihat tentang pendidikan, keimanan, maupun nilai-nilai adat-istiadat yang berlatar belakang dari corak kebudayaan Sumbawa. Sebagaimana sastra tradisional pada umumnya, sastra Sumbawa juga memiliki ciri-ciri yang tak jauh berbeda dengan sastra tradisional lain.

Lebih lanjut (Bahri, 2018; Muslimin, 2017; Purba, 2010; Yudiono, 2009,) menjelaskan mengenai ciri-ciri sastra tradisional atau klasik, adalah penyebarannya dilakukan secara lisan oral, dari mulut ke mulut, pengembangannya statis, perlahan-lahan, serta terbatas pada kelompok tertentu, pengarangnya umumnya tidak diketahui (anonim), berkembang dalam banyak versi akibat cara penyebarannya yang disampaikan secara lisan, ditandai ungkapan-ungkapan klise (formulazired), berfungsi kolektif, sebagai media pendidikan, pelipur lara, protes sosial, serta suatu proyeksi keinginan yang terpendam, bersifat *prologis*, yakni memiliki lokasi khusus yang tidak sama dengan logika pada umumnya, serta merupakan milik bersama (Haryanti, 2016).

Peran *Lawas* pada kehidupan sehari-hari masyarakat suku Sumbawa tidak hanya sekedar seni kesusastraan, melainkan juga sebagai sarana hiburan yang dapat dipertontonkan. Karena itu, *Lawas* dapat dinikmati dalam berbagai bentuk pertunjukkan. Seperti yang diungkapkan oleh (Haryanti, 2016;

Subriani, 2014; Suyasa, 2019) bahwa, *Lawas* dapat dilihat dalam dua bentuk, meliputi: 1) seni panggung, 2) seni tradisi non-panggung misalnya; saat orang bekerja di sawah atau ladang, saat masyarakat bergotong royong membangun rumah, mengasuh anak, saat upacara adat, Karapan Kerbau, dan *Barampok*.

Hingga saat ini, *Lawas* masih bisa dinikmati, tetapi hanya pada kegiatan adat istiadat Sumbawa saja. Seperti acara-acara keagamaan, perkawinan, atau pertunjukan seni budaya (Haryanti, 2016; Subriani, 2014). Karenanya, muncul keresahan akan kelestarian budaya Sumbawa tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut, tentunya diperlukan upaya untuk terus melestarikan budaya Sumbawa, khususnya karya sastra, yaitu dengan jalan penginventarisasian atau pendokumentasian karya sastra Sumbawa melalui penelitian kesejarahan. Sehingga, masyarakat Sumbawa dapat mengenal dan mempelajari sejarah budaya daerahnya.

Terdapat beberapa penelitian mengenai seni karya sastra maupun artefak Sumbawa. Namun, penelitian tersebut, bukan semata-mata meneliti artefak yang berwujud sastra secara mendalam berdasarkan tinjauan sejarahnya. Melainkan lebih kepada situasi dan makna dari karya itu sendiri. (Armawati, 2014; Haryanti, 2016; Pebriaty, 2013; Subriani, 2014; Suyasa, 2019).

Eksistensi kesejarahan merujuk pada fakta bahwa suatu peristiwa, orang, atau fenomena telah terjadi atau ada di masa lalu. Ini adalah konsep yang sangat penting dalam bidang sejarah, yakni para peneliti mengumpulkan dan menganalisis bukti-bukti untuk membangun pemahaman tentang keberadaan peristiwa dan entitas di masa lalu.

Dalam konteks eksistensi kesejarahan, bukti adanya *Lawas* adalah kunci untuk membangun pemahaman yang akurat tentang masa lalu. Peristiwa-peristiwa yang terhubung dengan *Lawas Unru*, tentunya mencatat dan meninggalkan jejak tentang tokoh-tokoh yang menjadi pelaku sejarah lokal Sumbawa. Melalui para pelaku sejarah lokal tersebut, akan diperoleh gambaran mengenai budaya daerah Sumbawa yang terdapat pada masa lalu (khususnya mengenai sejarah lahirnya *Lawas Unru*. Sebagaimana dijelaskan pula bahwa, sejarah bukanlah sekedar catatan tentang peristiwa yang menyangkut tanggal dan tempat kejadian serta tokoh-tokoh yang terlibat di dalamnya. Tapi juga menyangkut budaya yang nilai-nilainya diinternalisasikan dalam perilaku masyarakat pendukungnya dari waktu ke waktu. (Bahri, 2018; Kalimati, 2015; Manca, 2018).

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis menganalisis eksistensi sejarah dan nilai pendidikan yang terdapat pada makna dari *Lawas Unru* karya Lalu Manca. Sesuai dengan hal tersebut, diperlukan suatu upaya untuk terus mengenal dan mempelajari sejarah budaya daerah, yang salah satunya ialah melalui suatu penelitian terutama tentang eksistensi sejarah dan nilai pendidikan *Lawas Unru* tersebut. Dalam melaksanakan setiap kegiatan pasti memiliki tujuan yang hendak dicapai. Karena itu, tujuan memegang peranan yang penting. Begitu pula dengan penelitian ini. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, ialah Untuk mengetahui eksistensi sejarah dan nilai Pendidikan pada makna semiotik *Lawas Unru* karya Lalu Manca.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk meneliti karya sastra Sumbawa yang berupa *Lawas*, apalagi mengenai sejarah lahirnya karya

sastra tersebut. Karena itu, penulis mengangkat penelitian terhadap *Lawas Unru* dengan mengkaji berdasarkan teori eksistensi, teori pendidikan dan makna semiotik, yang juga bertolak dari tinjauan sejarah, yaitu menilik peristiwa-peristiwa yang terjadi dibalik terciptanya suatu artefak berupa karya sastra.

METODE PENELITIAN

Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk memaparkan data-data mengenai struktur dan semiotik *Lawas Unru* karya Lalu Manca. Dalam penelitian ini, penulis telah melakukan penelitian di beberapa tempat. Sampel sumber data tambahan selain dari buku *Sumbawa Pada Masa Lalu* adalah; Kantor Arsip dan Perpustakaan Kabupaten Sumbawa, Museum Dalam Loka Sumbawa Besar, dan lain sebagainya.

Waktu penelitian, umumnya penelitian kualitatif memerlukan waktu yang relatif lama. Sumber data dalam penelitian ini, adalah *lawas Unru* daerah Sumbawa. Selain dari sumber data tersebut, dibutuhkan pula sumber data tambahan. Sumber data tambahan tersebut adalah referensi-referensi (buku) yang menyangkut Analisis Struktural dan Semiotik *Lawas Unru*. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*.

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data melalui pengumpulan segala macam dokumen dan melakukan pencatatan secara sistematis terhadap dokumen-dokumen tersebut. Dokumen-dokumen yang dimaksud adalah berbentuk tulisan-tulisan, karangan-karangan, buletin-buletin, maupun benda-benda yang berhubungan dengan objek penelitian yaitu *Lawas Unru*. Sedangkan teknik telaah yakni teknik pengumpulan data dengan menyelidiki, mengkaji,

memeriksa *Lawas Unru* yang akan diteliti. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan gambaran secara keseluruhan mengenai struktur dan semiotik yang terdapat dalam *Lawas*.

Teknik analisis data dimulai dengan mengidentifikasi masing-masing data yang diperoleh dari studi pustaka dan dokumentasi sesuai dengan objek penelitian. Setelah itu data-data yang telah diidentifikasi dari studi pustaka dan dokumentasi, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan bagian-bagian (jenis) masing-masing data (isi data). Kemudian data-data yang telah diidentifikasi dan diklasifikasi tersebut, akan dianalisis sesuai dengan masalah dengan bertolak dari sumber data yang diperoleh.

Pengujian keabsahan data dilakukan untuk memperoleh kejelasan mengenai validitas data yang dapat dipercaya. Uji kredibilitas dilakukan dengan cara: perpanjangan pengamatan penelitian, meningkatkan ketekunan dalam analisis data, melakukan diskusi dengan rekan sejawat, serta menggunakan Triangulasi dengan penyilangan informasi yang diperoleh dari sumber sehingga pada akhirnya hanya data yang absah saja yang digunakan untuk mencapai hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Eksistensi Sejarah dan Nilai Pendidikan

Lawas Sumbawa mulanya diperkenalkan oleh seorang pujangga dari Kota Lawas, yang kemudian mendapat pengaruh Elompugi atau syair Bugis. Lawas hidup dan berkembang dengan subur dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Terdapat beberapa jenis Lawas berdasarkan kelompoknya masing-masing. Lebih lanjut (Salaqi, 2013; Suyasa, 2019) memaparkan jenis-jenis *Lawas*

berdasarkan kelompok umur dan berdasarkan isinya.

Berdasarkan kelompok umur, ada tiga macam jenis Lawas, yaitu; 1) Lawas Tau Ode (kanak-kanak), 2) Lawas Tau Loka (orang tua), 3) Lawas Taruna Dadara (muda-mudi). Sedangkan menurut isinya, Lawas dapat dibagi menjadi tujuh jenis, yaitu :1). Lawas berisi perasaan suka cita atau kegembiraan, 2). Lawas yang berisikan perasaan kasih sayang, 3). lawas yang berisikan nasehat, 4). Lawas yang berisikan filsafat atau agama, 5). lawas yang berisi sindiran atau ejekan, 6). Lawas yang berisikan kelakar atau senda gurau, dan 7).Lawas yang berisikan perasaan iba atau sedih. Untuk mengetahui eksistensi sejarah dan nilai pendidikan dapat dilihat melalui kejadian pada isi, pesan gambaran isi dan pemilikan kata-kata dari *Lawas* tersebut.

Kejadian pada Isi dan Pesan

Lawas Unru berisi mengenai sebuah perlawanan (pembangkangan), yang terjadi karena adanya penindasan. Kehadiran tentang perlawanan tersebut, berdasar pada peristiwa yang sangat menggemparkan kerajaan Sumbawa, yang terjadi pada masa kekuasaan Sultan Muhammad Jalaluddin III (1883-1931). Melalui peristiwa tersebutlah, *lawas Unru* lahir. Sebagaimana diungkapkan oleh Lalu Manca, bahwa."Lembaran sejarah Sumbawa terpaksa harus dihiasi dengan lembaran hitam karena di dalam pertempuran Sapugara yang heroik itu terdapat juga mayat-mayat Komandan regu balacucuk (pasukan inti Kerajaan). Maka berhasillah *move* Belanda bahwa Unru adalah pembangkang Kerajaan. Peristiwa ini melahirkan Lawas Unru yang terkenal." (Manca, 2018). Selain tema, di dalam puisi (*lawas*) terdapat pula pesan. Pesan merupakan sesuatu yang dapat diambil dan berguna dari

karya sastra. Pesan dalam puisi biasanya disampaikan secara tersirat oleh penyair. Bertolak dari penjelasan tersebut, terdapat pesan dalam Lawas *Unru* pada bait kedua, yakni walaupun fitnah menyebar, namun bila berpegang pada kejujuran maka semuanya takdir jugalah yang memutuskan.

Pesan tersirat dari *lawas Unru* tersebut mencoba memberikan gambaran adanya ketidakadilan yang dirasa sehingga mengakibatkan penindasan yang akhirnya melahirkan sebuah perlawanan (pembangkangan). Seperti dikisahkan oleh Manca (63-65), sebagai berikut. Bahwa pada zaman pemerintahan Sultan Muhammad Jalaluddin III, Belanda sudah mulai berusaha lagi menduduki Sumbawa. Kehendak Belanda ini dibantah oleh Datu Ranga Lalu Mesir Muhammad Yakub dengan memperingatkan perjanjian yang telah dibuat oleh Kompeni dengan Lalu Anggawasita Mele Sarapiah, yaitu bahwa beliau ini bersedia membantu Kompeni mengalahkan Jepara dengan syarat bahwa Belanda tidak akan mengusik, apalagi menduduki Sumbawa. Setelah bantuan Lalu Anggawasita berakhir dengan kemenangan dan atas jasa Lalu Anggawasita Raja Jepara dapat ditawan, maka dibuatlah perjanjian oleh kompeni. Ketika diingatkan Belanda dengan perjanjian tersebut di atas, Belanda dengan tanpa rasa malunya menjawab, bahwa Sumbawa akan tetap diduduki, kecuali kalau semua orang Sumbawa dapat membantu seperti Mele Sarapiah, barulah tidak akan mereka duduki Sumbawa. Datu Ranga memberi tantangan: Bagaiman kalau kami tetap menolak? Belanda menunda maksudnya sementara, lalu kemudian mencari alasan dan kesempatan.

Daerah Timor yang merupakan daerah minus harus dibantu keuangannya. Pulau Sumbawa akan bisa membantu. Lalu mulailah Belanda

bermaksud untuk menjalankan pajak pendapatan (inkomsten-belasting) dalam bahasa Bugis disebut *Sima assaparang attuong*. Pelaksanaan pajak ini mendapat reaksi. Gelarang Ngali di Bima menentang, sehingga terjadilah *Perang Ngali* yang bersejarah itu. Demikian pula di Sumbawa oleh Unru Dea Mas Sapugara Taliwang, Dea Ngampo Pelampang dan Baham beserta Lembang Batu Rotok. Unru telah dipanggil ke Sumbawa dan ditanyakan oleh Tana` Samawa. Unru menjawab bahwa sudah cukup dengan kita memberi upeti kepada Belanda, mengapa pula ditambah lagi tiap-tiap rakyat akan didaftar dan kepada mereka dikenakan uang kepala atau “*uang eran*” (uang sembelihan). Bagi Belanda pendirian Data Ranga itu mengandung dampak tantangan ditambah lagi usul Unru kepada Sultannya untuk meniadakan pajak kepala atas rakyatnya.

Pendirian akan penolakan adanya pajak tersebut, mengakibatkan terjadinya peperangan. Seperti dijelaskan pada cuplikan kisah berikut. Bahwa Pertama kali perlawanan rakyat di Taliwang, di bawah pimpinan Undru Dea Mas Manurung yang dibantu oleh Datu Busing. Pusat pertahanan yang terkuat di Sapugara. Sultan Muhammad Jalaluddin III yang sangat sayang kepada Undru mencoba melunakkan hatinya supaya menerima Belanda, tetapi tidak berhasil. Akhirnya karena hasutan Belanda, Sultan hilang kesabarannya. Bala bantuan segera dikerahkan dari setiap kedemungan yang dipimpin oleh Demung masing-masing. Taliwang diserang dari darat dan laut.

Dari kisah-kisah tersebut, dapat dengan jelas dipahami pesan (pesan) yang ingin disampaikan oleh penyair melalui karyanya. Tergambar pula fenomena kehidupan manusia pada

zamannya, yang melatarbelakangi tema *Lawas Unru*.

Gambaran Isi

Nilai Pendidikan dapat dilihat dari gambaran yang ada di dalam artefak karya sastra. Dalam *Lawas*, untuk menyentuh dan menggugah para pembaca, penyair biasanya menggunakan gambaran pembacanya dalam memahami dan mengetahui gambaran jelas atas puisi (*Lawas*) tersebut. Sehingga gambaran merupakan angsa (abstrak) yang dihadirkan menjadi sesuatu yang konkrit dalam tatanan kata-kata pada sebuah karya. (Massi, 2014; Nurgiantoro, 2018; Purba, 2010; Satoto, 2015). Gambaran dalam *Lawas Unru*, sedikitnya dapat memberikan gambaran kepada pembaca akan isi atau pesan yang ingin disampaikan. Penggunaan citra penglihatan (visual) pada *Lawas Unru*, terdapat pada bait pertama baris ke-1, yakni, *Karurek din gasal tuang*, yang berarti “berhamburan daun delima”. Berdasarkan arti tersebut, seakan-akan pembaca dapat melihat daun-daun delima yang sedang berhamburan. Citra gerak (kinestetik) dalam *Lawas Unru*, berada pada bait pertama baris ke-2 *Kemang no poka' tu sumping*, yang berarti ‘Bunga belum dipetik’. Arti tersebut, menggambarkan seolah-olah pembaca ingin memetik bunga (pohon delima), namun belum sempat dilakukan (dipetik).

Penggunaan citra pendengaran (auditoris) pada *Lawas Unru*, terdapat pada bait pertama baris ke-3 dan bait kedua baris ke-1.

Dunung mo katara rungan.
Beang mo katara rungan,

Bait pertama baris ke-3 tersebut, berarti ‘Dululah kabar tersebar’, menggambarkan seolah-olah pembaca pernah mendengarkan kabar yang dulu

tersebar. Sedangkan bait kedua baris ke-1 berarti 'Biarlah kabar tersebar', yang maksudnya ialah bahwa kabar telah tersebar dan penyair membiarkan kabar tersebut menyebar, sehingga pembaca seakan-akan telah mendengar pula kabar yang dimaksud sebelumnya. Gambaran dalam *Lawas Unru*, sedikitnya dapat memberikan gambaran kepada pembaca akan isi atau pesan yang dimaksud.

Tabel 1. Penyajian Data *Lawas Unru*

<i>Karurek din gasal tuang</i>	Istana Sumbawa salah pengertian,
<i>Kemang no poka' tu sumping,</i>	Hasil perundingan belum terpetik,
<i>Dunung mo katara rungan.</i>	Namun fitnah telah menyebar.
<i>Beang mo katara rungan,</i>	Biarlah fitnah menyebar,
<i>Lamin tu bentan karuris,</i>	Asal kejujuran jadi pegangan,
<i>No ya seseng ke ling jangi.</i>	Takdir juga yang memutuskan.

(Sumber: Data Pribadi)

Pemilihan Kata

Pilihan kata dalam sebuah artefak karya sastra dapat mencerminkan nilai pendidikan yang terkandung dalam karya tersebut. Beberapa contoh hubungan antara pilihan kata dan nilai pendidikan adalah sebagai berikut:

Kebijaksanaan: Pilihan kata yang bijaksana dapat membantu menggambarkan nilai kebijaksanaan dalam sebuah karya sastra. Penggunaan kata "bijak" atau "pintar" dapat menggambarkan karakter yang cerdas dan mampu membuat keputusan yang tepat.

Kejujuran: Pilihan kata yang jujur dan transparan dapat membantu menggambarkan nilai kejujuran dalam sebuah karya sastra. Penggunaan kata "jujur" atau "terus terang" dapat menggambarkan karakter yang jujur dan tulus dalam perkataan dan perbuatannya.

Empati: Pilihan kata yang empatik dapat membantu menggambarkan nilai empati dalam sebuah karya sastra. Penggunaan kata "peduli" dapat menggambarkan karakter yang mampu memahami perasaan dan pengalaman orang lain.

Keberanian: Pilihan kata yang berani dapat membantu menggambarkan nilai keberanian dalam sebuah karya sastra. Penggunaan kata "berani" atau "tegas" dapat menggambarkan karakter yang tidak takut mengambil risiko dan memperjuangkan kebenaran.

Kerendahan hati: Pilihan kata yang rendah hati dapat membantu menggambarkan nilai kerendahan hati dalam sebuah karya sastra. Penggunaan kata "rendah hati" atau "besar hati" dapat menggambarkan karakter yang rendah hati dan menghargai kontribusi orang lain.

Pilihan kata dalam karya sastra dapat memberikan nuansa dan makna yang berbeda dalam menggambarkan nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, pilihan kata yang tepat sangat penting dalam memperkuat nilai pendidikan yang ingin disampaikan. Dalam penelitian ini, *Lawas Unru* menggunakan beberapa kata dalam bahasa Sumbawa yang cukup sulit dimengerti oleh masyarakat pada zaman sekarang. Pemilihan kata dalam *lawas Unru* sesuai dengan kosa kata yang digunakan pada masanya, yakni zaman pemerintahan Sultan Muhammad Jalaluddin III, di mana kata-kata yang terlontar ialah kata-kata yang maknanya terselubung dan bersifat puitis. Lebih lanjut (Kalimati, 2015) mengungkapkan bahwa dalam bahasa Sumbawa sendiri, juga terdapat sejumlah kata yang dulunya dipakai dalam lingkungan kesultanan, sekarang sudah mulai sulit dimengerti maknanya oleh generasi selanjutnya, hal ini disebabkan

terjadinya pergeseran kebudayaan dan proses alami dalam lingkaran kehidupan sehingga penggunaan dan pilihan kata-kata dalam bahasa masyarakat cenderung beradaptasi dengan kebutuhannya.

Kata-kata dalam *Lawas Unru* tentunya telah menjadi pilihan kata terbaik bagi penyair dalam mengungkapkan perasaannya. Setiap kata yang digunakan dalam karyanya, merupakan kata-kata berjiwa yang mewakili dan menggambarkan hal-hal yang dikehendaki oleh penyair itu sendiri. Sebagaimana pilihan kata dalam *Lawas Unru* yang memiliki makna yang sangat mendalam dan berisi perasaan serta pikiran penyairnya. Dengan demikian terlihat bahwa eksistensi pada penggunaan kata berlaku dalam pemertahanan nilai sejarahnya. Berikut ini adalah arti dari kata-kata lampau yang digunakan pada masa kesultanan, yang terdapat dalam *Lawas Unru* yang jarang digunakan sekarang ini.

Tabel 2. Pilihan Kata Pada *Lawas Unru*

Kata	Arti
<i>Karurek</i>	Berhamburan,
<i>Gasal Tuang</i>	tidak beraturan,
<i>Sumping</i>	kacau
<i>Katara</i>	Pohon delima
<i>Bentan</i>	Petik, (me)lamar
<i>Karuris</i>	Terdengar, tersiar,
<i>Seseng</i>	nampak
<i>Jangi</i>	Membawa, pegang
	Kejujuran, yang
	lurus (benar)
	Menghindari,
	berhati-hati
	Janji, takdir

(Sumber: Data Pribadi)

Makna Semiotik

Menganalisis *Lawas Unru* salah satunya bertujuan untuk memahami makna yang ada di dalamnya. Dalam analisis semiotik ini, peneliti tidak hanya memaparkan makna sajak, tapi juga mencoba menjelaskan dan

memberikan pemahaman kepada pembaca akan sejarah dibalik terciptanya *Lawas Unru*. Sebagaimana diketahui sebelumnya, bahwa *Lawas Unru* lahir berdasarkan sebuah peristiwa berdarah dalam lembar sejarah Sumbawa. *Lawas Unru* terbentuk atas 2 bait, dan tiap bait terdiri atas 3 baris. Dalam analisis semiotik ini, *Lawas Unru* akan dibahas per baris untuk lebih memahami makna yang terkandung dalam *Lawas*.

Bait pertama baris ke-1 *Karurek din gasal tuang*, berdasarkan arti katanya berarti ‘Daun delima yang berhamburan’. Arti kata-kata tersebut merupakan perumpamaan atas kerajaan Sumbawa yang disimbolkan dengan *Gasal Tuang* atau pohon delima. Seperti diketahui, secara tersirat kalimat pada bait pertama baris ke-1 tersebut, mengandung arti “ Istana Sumbawa salah pengertian”. Salah pengertiannya, mengakibatkan perpecahan dalam kerajaan Sumbawa. Di mana berdasarkan *Lawas* tersebut, daerah-daerah dalam kerajaan Sumbawa disimbolkan dengan *din* (daun) dari pohon delima. Jelasnya baris tersebut, menandai adanya salah paham antara Sultan Muhammad Jalaluddin III dengan Unru Dea Mas Sapugara, yang memunculkan fitnahan atas hasutan Belanda. Sebagaimana dijelaskan dalam kutipan, “Sultan Muhammad Jalaluddin III yang sangat sayang kepada Unru mencoba melunakkan hatinya supaya menerima Belanda, tetapi tidak berhasil. Akhirnya karena hasutan Belanda, Sultan hilang kesabarannya....Taliwang diserang dari darat dan laut.” (Manca, 2018).

Bait pertama baris ke-2 *Kemang no poka' tu sumping*, secara tersurat berarti ‘bunga belum dipetik’. Namun, menyambung dari baris ke-1, makna sebenarnya dari baris ke-2 ialah Sebuah hasil perundingan belum terpetik. Perundingan yang belum mencapai

hasil akhir tersebut, yang kemudian dimanfaatkan oleh Belanda untuk mengadu domba Sultan Muhammad Jalaluddin III dengan Demung-demung (camat) dalam kerajaannya, termasuk Unru Dea Mas Sapugara. Sebagaimana dikutip dalam Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah NTB yang dibukukan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1991), yaitu bahwa ketika perundingan antara Sultan dengan pemimpin-pemimpin rakyat yang menentang bangsa Belanda tidak berhasil, maka bangsa Belanda memutuskan akan melakukan peperangan.

Sementara bait pertama baris ke-3, *Dunung mo katara rungan*, yang berarti ‘Dululah kabar tersebar’. Arti baris ke-3 tersebut, tidak beda jauh dari makna yang sebenarnya, yakni ‘Namun fitnah telah menyebar’. Menyambung dari baris ke-1 dan ke-2, baris ke-3 menandai tentang fitnah yang tersebar sebelum adanya hasil perundingan yang diperoleh, yang mana Belanda mempunyai alasan untuk menguasai kerajaan Sumbawa dengan memecah belah kerajaan sebelum keputusan diambil. Seperti yang dijelaskan oleh (Manca, 2018) bahwa : “Unru menjawab: Sudah cukup dengan Kita memberi upeti kepada Belanda, mengapa pula ditambah lagi tiap-tiap rakyat akan didaftar dan kepada mereka dikenakan uang kepala atau “*uang eran*” (uang sembelihan). Rupanya tantangan semacam inilah yang dicari-cari oleh Belanda sehingga ada alasan untuk memerangi dan selanjutnya dapat menduduki Sumbawa dalam arti yang sebenarnya.”

Pada bait kedua baris ke-1, *Beang mo katara rungan*, yang menurut arti katanya ialah ‘Biarlah kabar tersebar’, memiliki makna yang sama dengan makna sebenarnya, yaitu, ‘Biarlah fitnah menyebar’. Baris ini menyimbolkan kepasrahan akan fitnah

yang telah menyebar, karena taktik Belanda yang begitu licik untuk mendapatkan kerajaan Sumbawa, seperti yang telah dijelaskan di muka. Baris *Lamin tu bentan karuris*, berarti ‘Kalau Kita membawa kebenaran’ atau ‘Asal Kejujuran jadi pegangan’. Dalam bait kedua baris ke-2 tersebut, menandai bagaimana Mereka (Unru dan kawan-kawan semua adalah perbuatan Belanda. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Manca bahwa Belanda berhasil menetapkan atau menyebarkan berita bahwa Unru adalah seorang pembangkang kerajaan. Kebenaran yang dipegang Unru dan kawan-kawannya, menjadikan mereka maju tak gentar melawan Belanda. Seperti terungkap dalam kata-kata berikut, “ Pasukan Belanda yang mengira Unru dan pasukannya telah melarikan diri, sesampainya di Benteng Brangpoto menjumpai perlawanan yang dahsyat.(Manca, 2018).

Bait kedua baris ke-3, *No ya seseng ke ling jangi*, berarti ‘Tidakkah akan diikuti oleh janji’ atau secara tersirat berarti ‘Takdir jua yang memutuskan’. Baris ini, mengandung makna mengenai sebuah kepercayaan. Sebagaimana dikisahkan dalam Sumbawa Pada Masa Lalu, bahwa agama Islam masuk dalam wilayah Sumbawa pada masa Sunan Giri. Salah satu muridnya yang bernama Syekh Zainul Abidin datang ke Sumbawa untuk menyebarkan Islam. Penyebaran ini berlaku antara tahun 1604 – 1610. Berdasarkan hal tersebut, diketahuilah bahwa Unru memeluk agama Islam. Hal itu didukung pula oleh ungkapan berikut, ...pemberontakan yang menewaskan para pembesar Kerajaan Islam Sumbawa saat itu, antara lain Undru Dea Mas Sapugara di Taliwang yang ditawan dan diinterneer ke Cirebon (Kalimati, 2015)

SIMPULAN

Eksistensi sejarah dan nilai Pendidikan pada *Lawas Unru* dapat dilihat pada kejadian isi yang menceritakan tentang waktu di saat peristiwa perlawanan terhadap penjajah asing terjadi. Pesan moral tentang ketidakadilan yang akan menimbulkan sebuah perlawanan. Sehingga pesan moralitas sangat diutamakan yakni bagaimana seharusnya seseorang bertindak secara adil. Gambaran isi pada *Lawas Unru* menjelaskan tentang pesan yang dimaksud agar pembaca ikut berempati yakni membantu pembaca mengembangkan kemampuan empati dengan memperlihatkan kehidupan dan pengalaman yang berbeda dari pembaca, sehingga pembaca merasakan emosi karakter dalam tulisan tersebut.

Pemilihan kata-kata pada *Lawas Unru* juga mengandung nilai Pendidikan yakni kebijaksanaan, kejujuran, empati, keberanian dan kerendahan hati. Selain itu dalam mempertahankan eksistensi *Lawas Unru* tetap menggunkan kata-kata Kesultanan yang sulit dipahami oleh orang di zaman sekarang sehingga mengandung informasi tentang periode sejarah atau budaya pada saat itu..

Makna sebenarnya dalam *Lawas Unru* ialah bahwa Kerajaan Sumbawa sedang menghadapi musibah, di mana hasil keputusan tidak terpetik dan fitnah yang disebarkan oleh penjajah Belanda atas Unru Dea Mas Sapugara dan kawan-kawannya yang dianggap sebagai pembangkang kerajaan, yang mengakibatkan terjadinya pertempuran *Sapugara* yang heroik. Namun, kepercayaan dan kebenaran yang dipegang oleh Unru dan kawan-kawannya seutuhnya telah diserahkan pada takdir. Sebab takdir jugalah yang akan memutuskan. *Lawas Unru* mencoba memberikan gambaran adanya ketidakadilan yang dirasa, sehingga mengakibatkan penindasan

yang akhirnya melahirkan sebuah perlawanan. Eksistensi sejarah dan nilai pendidikan yang terkandung dalam makna *Lawas Unru* dapat membantu pembaca memperoleh pengetahuan yang luas, memahami dunia dengan lebih baik, dan mengembangkan kemampuan analisis dan empati yang penting dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Armawati, D. (2014). Analisis Nilai Moral dalam Kumpulan *Lawas Sumbawa* "Kukokat Lawas Siya" Karya Usman Amin. University of Muhammadiyah Malang. <https://eprints.umm.ac.id/25213/>
- Bahri, S. (2019). Distribusi dan Pemetaan Bentuk/Jenis Karya Sastra yang Tumbuh dan Berkembang pada Masyarakat Tutar Bahasa Bugis di Kabupaten Sumbawa. *Mabasan*, 2(2), 287-913. [10.26499/mab.v2i2.138](https://doi.org/10.26499/mab.v2i2.138)
- Haryanti, E. (2016). *Lawas samawa* dalam prosesi perkawinan tradisional etnik samawa. *Jurnal Tambora*, 1(3), 1-10 [10.36761/jt.v1i3.141](https://doi.org/10.36761/jt.v1i3.141)
- Haryati, H., & Esabella, S. (2019). Rancang Bangun Aplikasi Sastra Lisan (Lawas) Khas Sumbawa Berbasis Android. *MATRIK : Jurnal Manajemen, Teknik Informatika dan Rekayasa Komputer*, 18(2), 313-320. <https://doi.org/https://doi.org/10.30812/matrik.v18i2.400>
- Kalimati, W. W. S. (2015). Pilar-pilar budaya Sumbawa. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Kabupaten Sumbawa Barat. Mataram
- Manca, L. (2011). *Sumbawa Pada Masa Dulu* (suatu tinjauan sejarah) CV. Samratulangi. Surabaya
- Massi, G. (2014). Analisis Unsur-unsur Stuktur Batin Beberapa Puisi Dalam Antologi Puisi "Jakarta-

- berlin.” *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 3(1), 1-17
<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jefs/article/view/5748>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Muslimin, M. F. (2017). *Resepsi Sastra: Literasi Berbasis Horison Harapan*. Publikasi Ilmiah. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
<http://hdl.handle.net/11617/8937>
- Muthoharoh, M. (2020). Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Karya Sastra Modern. *Akademika*, 13(01), 31-38
<https://doi.org/10.30736/adk.v13i01.134>
- Nurgiantoro, B. (2018). *Stilistika*. UGM Press. Yogyakarta
- Pebriaty, A. E. (2013). *Stilistika dalam Lawas Samawa*. Universitas Mataram.
<http://eprints.unram.ac.id/3876/>
- Pudentia, M. (2015). *Metodologi kajian tradisi lisan (edisi revisi)*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta
- Purba, A. (2010). *Pengantar Ilmu Sastra*. USU Press. Medan
- Rahman, A. A., Andayani, A., Suwandi, S., & Setiawan, B. (2021). Pemanfaatan Studi Nilai-Nilai Profetik dalam Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 215-230
<https://doi.org/10.32528/bb.v6i2.5628>
- Ratna, N. K. (2019). *Metodologi penelitian kajian budaya dan ilmu sosial humaniora pada umumnya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Salaqi, G. D. (2013). *Bentuk, Fungsi, dan Makna Lawas Etnik Samawa Di Kabupaten Sumbawa dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Mulok di SMP*. Universitas Mataram.
<http://eprints.unram.ac.id/7553/>
- Sari, I. D. (2006). “Lawas” Puisi Tradisional Sumbawa (Sebuah Analisis Bentuk, Fungsi, dan Makna). *University of Muhammadiyah Malang*.
<https://eprints.umm.ac.id/13015/>
- Satoto, S., & Fananie, Z. (2015). *Sastra: ideologi, politik dan kekuasaan*. Muhammadiyah University Press bekerjasama dengan HISKI Komisariat Surakarta.
- Selim, A. G. (1998). *Seni Budaya Daerah Sumbawa*. Sumbawa Besar: Griya Kreatif Sumbawa Besar.
- Subriani, E. (2014). *Penggunaan Lawas Pada Upacara Nyorong Di Kecamatan Jereweh Kabupaten Sumbawa Barat: Kajian Bentuk, Fungsi Dan Makna Serta Kaitannya Dengan Pembelajaran Sastra Di SMA*. Universitas Mataram.
<http://eprints.unram.ac.id/9503/>
- Sugiono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta. Bandung
- Supriyono, S., Wardani, N., & Saddhono, K. (2018). Nilai Pendidikan Karakter Sajak “Bulan Ruwah” Karya Subagio Sastrowardoyo dalam Pembelajaran Sastra. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(2), 120-131.
<https://doi.org/10.24246/j.js.2018.v8.i2.p120-131>
- Suyasa, M. (2019). *Lawas Samawa dalam Konfigurasi Budaya Nusantara*. *Mabasan*, 3(1), 86-106. [10.26499/mab.v3i1.103](https://doi.org/10.26499/mab.v3i1.103)

- Widiono, A. (2020). Pendidikan Sastra Anak Pada Dongeng Semut Yang Sombong dan Persahabatan Semut dan Merpati Karya Ihsan Fauzi. *Kelasa*, 14(1). [10.26499/kelasa.v14i1.82](https://doi.org/10.26499/kelasa.v14i1.82)
- Yudiono, K. S. (2009). Pengkajian kritik sastra Indonesia. Grasindo. Jakarta
- Yudiono, K. S. (2010). Pengantar sejarah sastra Indonesia. Grasindo. Jakarta